

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia seutuhnya adalah manusia dalam kehidupannya sebagai pribadi utuh. Ditandai dengan adanya keserasian, keselarasan, keseimbangan jasmani dan rohani, serta adanya keseimbangan dalam pengembangan daya cipta (*kognisi*), rasa (*emosi*), dan karsa (*konasi*) manusia. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, manusia utuh adalah manusia yang dapat hidup dan berinteraksi dengan manusia lain dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara selaras, serasi dan seimbang. Manusia seutuhnya dapat terwujud bila manusia mengalami perkembangan secara selaras, serasi, dan seimbang dalam konteks pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki perasaan, kemauan, emosi, kehendak dan cita-cita dalam proses menjadi, berkembang terus dan akhirnya mati (Musaheri 2007:37-41).

Bastiah (2017:4) mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan proses yang kompleks, melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Dalam pendidikan, kecerdasan intelektual seseorang selalu menjadi tolak ukur untuk masa depannya kelak. Kemudian Respati (2007:30) mengungkapkan bahwa orangtua beranggapan bahwa siswa yang memiliki IQ tinggi akan lebih berhasil dalam bidang akademik maupun kehidupannya, sehingga mereka berusaha menyediakan kemudahan dan fasilitas sebesar-besarnya agar siswa mereka menjadi cerdas.

Dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua dari menyediakan fasilitas, sampai dengan mengikutkan anak ke berbagai tambahan belajar dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan anak hanya akan mengembangkan kemampuan intelektualnya namun tidak dengan kemampuan emosionalnya. Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah , banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi (Daud 2012:245).

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang di timbulkan oleh kesulita-kesulitan hidup. Namun bahkan IQ yang tinggipun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi atau kebahagiaan hidup, sekolah dan budaya kita lebih menitik beratkan pada kemampuan akademis, mengabaikan kecerdasan emosional (Goleman 2006:45).

Kecerdasan emosi *emosional intelegensi* Menurut Goleman (2006:45) merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahap menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan berfikir, berempati, dan berdoa, artinya siswa yang cerdas emosi bisa menghadapi frustasinya tanpa merugikan orang lain, menjaga suasana hati agar tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menggunakan emosinya dengan baik, mengatur perasaannya agar mampu menghadapi hal-hal buruk yang akan dihadapi dikemudian hari dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Berdasarkan pengamatan Goleman (dalam Yusuf dan Juntika, 2012:240), banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelektualnya hanya pada tingkat rata-rata.

Sudah cukup lama dirasakan adanya ketidak seimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional remaja di sekolah menengah pertama. Kemampuan intelektual mereka telah dirangsang sejak awal melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang disiapkan di rumah dan di sekolah. Mereka telah dibanjiri berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan melalui media massa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Terlepas dari IQ yang selalu jadi bagian utama dalam pendidikan anak di sekolah, ada EQ yang selalu cenderung terlupakan untuk diberikan kepada anak-anak remaja saat ini.

Kecerdasan emosional menjadi sangat penting untuk remaja pada khususnya pada siswa sekolah menengah pertama yang pada usia tersebut masih sangat mudah untuk diajarkan tentang bagaimana cerdas dalam mengelola emosi, karena pada usia tersebut adalah masa di mana mereka mengalami suasana hati yang mudah berubah, mulai memisahkan diri dari ikatan emosional dengan

keluarga, mengenal sosial yang lebih luas yang pastinya memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih sangat disukai oleh masyarakat pada umumnya, maupun masyarakat yang ada di sekolah seperti guru dan teman-teman. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih menjadi percaya diri, lebih mampu menguasai emosi ketika bergejolak, mampu mengatasi dirinya ketika sedang stress, mudah bergaul, dan yang pastinya akan terlihat sehat jasmi dan mental karena kemampuannya mengontrol emosi.

Sama halnya dengan yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo, berdasarkan observasi ketika sedang melaksanakan PPL 2 tahun 2017, masih terlihat remaja yang memiliki masalah dalam mengelola emosinya. Seperti : mudah marah dengan hal sepele, mudah mengeluarkan kata-kata kasar, kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain, mudah stres, menarik diri dari pergaulan, dan sering terlibat dalam perkelahian. Hal ini menandakan bahwa siswa masih belum mampu dan juga memiliki kecerdasan emosional, hal ini bukan lagi menjadi rahasia karena pada kenyataannya masih terus terjadi di lingkungan remaja saat ini. Masih rendahnya kesadaran remaja tentang kecerdasan emosional dikarenakan siswa belum memahami arti dari kecerdasan emosional dan dampak yang akan mereka dapatkan dari memiliki kecerdasan emosional tinggi ataupun rendah. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi karena remaja merupakan penerus bangsa ini.

Perlu diperhatikan bahwa bukan perkara mudah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena pada usia sekolah menengah pertama siswa

mengalami cukup banyak perubahan pada dirinya seperti akan lebih mengenal kehidupan sosial yang lebih luas yang pastinya banyak bertemu dengan pribadi yang berbeda-beda, serta remaja juga akan beradaptasi tentang penerimaan diri. Dalam hal ini perlunya ditingkatkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal ini bimbingan kelompok berbantuan media audio visual untuk membantu siswa.

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 20013:309-310) bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial”. Sedangkan media audio visual menurut Munandi (2010:123) merupakan peralatan suara dan gambar dalam satu unit, seperti film bersuara, televisi, dan video.

Berdasarkan penjelasan mengenai bimbingan kelompok dan media audio visual diatas dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dan media audio visual cukup cocok untuk dipadupadankan dengan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok banyak media yang dapat digunakan, salah satunya adalah media audio visual. Media ini cukup digemari siswa, berdasarkan observasi di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo yang dilakukan ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok siswa lebih bersemangat ketika media yang digunakan oleh

guru/konselor adalah media audio visual. Karena penggunaan media dalam proses layanan bimbingan kelompok mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, dan bahkan membawahkan pengaruh psikologis terhadap siswa.

Seperti halnya salah satu fungsi media pembelajaran khususnya media visual yang di kemukakan oleh Levied dan Lentz (1982) (dalam Arsyad, 2013:20) Fungsi Atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mempertahankan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya yang diproyeksi melalui *overhead projector* dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Melihat salah satu fungsi tersebut sama halnya dengan media bimbingan dan konseling, media audio visual ketika digunakan guru bimbingan dan konseling cukup membuat siswa memperhatikan materi yang diberikan. Melihat dari kenyataan yang ada, peneliti memilih media audio visual sebagai media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena dilihat dari kelebihanannya sendiri, seperti yang dinyatakan Nursalim (2010:20) mengungkapkan beberapa kelebihan dari media Film/Video, diantaranya sebagai berikut : (1) Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa (2) Sangat bagus untuk menerangkan

suatu proses (3) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (4) Lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan (5) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Konsep bimbingan kelompok berbantuan media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini berupa video. Peneliti menggunakan beberapa video pendek yang berasal dari youtube, video akan dipilih berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yang kemudian video digunakan berupa video animasi serta beberapa jenis video lainnya. Era teknologi yang semakin canggih ini, orang tua menganggap bahwa gadget merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendidik anak, sehingga bukan menjadi hal yang aneh lagi apabila anak mendapat fasilitas gadget. gadget membawa banyak perubahan dalam pola kehidupan, tanpa disadari seseorang yang sering menggunakan gadget dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.

Audio visual yang dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari gadget dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Agar siswa dapat cepat, tepat dan tanggap mengetahui tentang pentingnya kecerdasan emosional sejak usia sekolah menengah pertama. karena kecerdasan emosional bagi peserta didik sangat perlu dipupuk, agar nantinya siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional.

Seberapa berpengaruh penggunaan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual terhadap kecerdasan emosional siswa masih dibutuhkan penelitian, khususnya pada siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Oleh sebab itu peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut “ **Pengaruh Bimbingan**

Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu, beberapa siswa yang tampak memiliki kecerdasan emosional yang relative rendah. Yang ditunjukkan oleh perilaku marah tanpa sebab, mudah stress, berkata kasar, kurang berempati terhadap orang di sekitar, terlibat perkelahian, dan menarik diri dari pergaulan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok berbantuan media audio visual terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok berbantuan media audio visual terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang pengaruh bimbingan kelompok berbantuan media audio visual terhadap kecerdasan emosional siswa

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih kepada guru pembimbing (konselor) mengenai kecerdasan emosional yang terjadi pada siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.